

BAB III

KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

Pada bab ini akan dibahas tentang Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah yang meliputi biografi penulisnya yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab, pemikiran-pemikirannya, karya-karya intelektualnya dan profil Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

A. Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Panggilan Hamka didapatkan dari akronim namanya. Beliau adalah seorang ulama besar pada awal abad ke-20 yang berasal dari Minangkabau. Beliau lahir di suatu kampung yang bernama Tanah Sirah di tepi Danau Batam Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M. Buya Hamka merupakan putra dari keluarga Syaikh Prof. Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Muhammad Rasul. Gelar *Buya* diberikan kepada beliau, panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abî* atau *abuya* yang artinya ayahku atau seseorang yang dihormati.¹

Buya Hamka semenjak kecil telah mendengar perdebatan-perdebatan antara Kaum Muda (yang berjuang keras melakukan penyucian) dengan Kaum Tua (yang berpegang teguh pada adat) tentang pemahaman agama. Pada saat itu, Sumatera Barat seakan terbagi menjadi dua. Keadaan konflik antar dua kelompok terus menerus memanas, mulai dari tahun 1914 M hingga tahun 1918 M. Ayah Hamka

¹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 532.

dan teman-temannya mendapatkan perlawanan yang cukup keras dari Kaum Tua. Buya Hamka menceritakan pada saat beliau dilahirkan, ayahnya bergumam selama sepuluh tahun. Ketika ayah beliau ditanya apa maksud dari sepuluh tahun tersebut, beliau menjawab sepuluh tahun ia dikirim belajar ke Mekkah, supaya nanti ia akan menjadi alim seperti aku pula, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya terdahulu. Cerita ini didapatkan beliau dari neneknya yang senantiasa diulang-ulang menjelang Hamka tidur. Maka pada usia 6 tahun, Hamka dibawa ke Padang Panjang. Dan di sanalah Hamka memulai pendidikannya.

Pada saat usia beliau menginjak 7 tahun, beliau dimasukkan ke dalam sekolah yang ada di desa, dan pada malam harinya beliau belajar mengaji dengan ayahnya hingga khatam. Namun ketika Zainuddin Labai mendirikan Sekolah Diniyah yang belajarnya pada sore hari di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Sehingga pagi hari Hamka di Sekolah Desa, sore hari belajar di Sekolah Diniyah dan pada malam hari di musala bersama teman-temannya.

Pada tahun 1918, ayahnya membangun pondok pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang pada saat itu usia Hamka baru menginjak 10 tahun. Pada saat itu juga suatu kewajiban bagi para murid untuk menghafal. Walaupun keadaan seperti itu, Hamka selalu naik kelas setiap tahunnya. Akan tetapi Hamka merasa bosan dengan Pelajaran yang dinilai monoton, sehingga beliau mencari pelarian ke perpustakaan umum yang bernama Zainaro milik Zainuddin Labai dan Baginda Sinaro.

Di sinilah imajinasi Hamka berkembang. Pada masa itu, Hamka juga mengalami peristiwa perceraian dari kedua orang tuanya yang membuat terguncang jiwanya. Ketentuan berpoligami dalam Islam telah tersesuaikan dalam pemikiran Minangkabau. Fakta ini yang didapatkan Hamka pada diri ayahnya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan Hamka kecil menjadi tidak terlalu baik, dan berakhir kepada Hamka yang melakukan pemberontakan. Kemauan beliau yang kuat untuk ke tanah Jawa, sebagai akibat dari mendapatkan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan Zainaro, beliau memperkuat motivasi untuk pergi jauh untuk mewujudkan pemberontakannya. Beliau pun dengan berani mengambil keputusan pergi sendiri. Namun perjalanan beliau tertahan di Bengkulu, karena beliau terkena wabah penyakit cacar air dan selama dua bulan lamanya beliau hanya berada di tempat tidur. Setelah beliau sembuh dari cacar airnya, beliau Kembali ke Padang Panjang.²

Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam berkat pamannya yaitu Ja'far Amrullah. Hamka banyak mengambil ilmu dari ulama-ulama yang terkemuka seperti Zainuddin Labai dan Syaikh Ibrahim Musa Prabek. Di sana beliau juga belajar pergerakan Islam modern kepada H.R. Surjopranoto, H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo dan Fakhruddin. Dari Ki Bagus, Hamka mendapatkan pengajaran tafsir Al-Qur'an. Setelah itu beliau pergi ke Pekalongan untuk belajar dengan A.R Sutan Mansur yang telah memberikan beliau jiwa pejuang

²Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020), 60–61.

Dengan semua yang telah beliau dapatkan berupa modal intelektual dan semangat pergerakan, Hamka Kembali ke tempat asalnya, Minangkabau. Ternyata modal dasar yang dimiliki oleh Hamka sebagai seorang ulama dalam pandangan masyarakat Islam belum memadai. Beliau memanglah pandai, namun ayahnya mengatakan bahwa kepandaiannya hanyalah menghafal syair dan bercerita sejarah seperti halnya burung beo. Pada kenyataannya, perkataan ayahnya yang seperti inilah yang menjadi pukulan tersendiri bagi Hamka. Trauma beliau pada masa kecil kembali teringat ditambah lagi ketika Hamka mengetahui bahwa gadis pujaan hatinya yang telah bertunangan dengannya dinikahkan dengan pemuda lain oleh ayahnya. Itulah yang menjadi sebab Hamka pergi ke Mekkah sebagai pelarian keduanya.

Menjelang pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1927 M, Hamka dan para jamaah calon haji yang lain mendirikan organisasi persatuan Hindia Timur. Organisasi ini memiliki tujuan memberikan pelajaran agama khususnya ibadah haji bagi jamaah Indonesia. Kemampuan Hamka sebagai seorang penceramah mulai berubah dan mulai muncul pengakuan sebagai orang alim setelah kepulangannya dari tanah suci Mekah.³ Besarnya peran serta kontribusi Hamka dalam melaksanakan tugas dakwah Islam di Indonesia, menarik perhatian para akademisi untuk memberi penghargaan kepada beliau. Hamka mendapat gelar *Ustadziyyah Fakhriyyah (Doktor Honoris Causa)* pada tahun 1959 yang diberikan oleh Majelis Tinggi Universitas *Al-Azhar* Kairo. Gelar ini didapatkan karena jasa beliau dalam mendakwahkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah.

³Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 63.

Selain itu, beliau juga mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang sastra pada tahun 1974 yang diberikan oleh Universitas di Malaysia.⁴

2. Pemikiran dan Karya-karya Intelektual

Menciptakan karya ilmiah merupakan sebuah hobi dari seorang Hamka yang dilakukannya dengan menulis hingga menghasilkan banyak karangan yang telah beredar di masyarakat dari sejak era pemerintahan Orde Baru hingga sekarang. Selain itu ada ribuan tulisan Hamka dalam bentuk narasi opini beliau di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun lokal. Karya Hamka beragam mulai dari ilmu-ilmu keislaman hingga tentang ilmu politik, budaya, sastra dan sejarah.⁵

Bakat Hamka dalam menulis semakin meningkat pada tahun 1925 ketika beliau pulang ke Padang Panjang. Pada saat itulah muncul bakat sebagai pengarang sehingga beliau mulai mengarang buku. Buku pertama beliau berjudul *Chatibul Ummah*. Pengalaman Hamka selama menunaikan ibadah haji yang pada saat itu di tahun 1927 beliau tuangkan ke dalam sebuah roman yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Beliau juga bekerja sebagai responden di harian *Pelita Andalas* di Medan. Kemudian beliau menulis di majalah *Seruan Islam* Tanjung Pura Langkat dan membantu *Bintang Islam* serta *Suara Muhammadiyah* Yogyakarta.⁶

Pada tahun 1928, sebuah buku cerita yang berbahasa Minang yaitu *Si Sabariah* diterbitkan. Pada masa itu, beliau memimpin majalah *Kemauan Zaman* yang terbit hanya beberapa nomor. Masih pada tahun yang sama, juga terbit buku-buku *Pembela Islam*, *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Agama*

⁴Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka* (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 29.

⁵Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republic Penerbit, 2013), 290–91.

⁶Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 153.

dan Perempuan, Ayat-ayat Mi'raj, Adat Minangkabau dan beberapa buku lainnya. Pada tahun 1932 saat beliau pindah mengajar ke Makassar, terbitlah majalah *al-Madhi*. Kenalnya Hamka dengan adat Makassar atau Bugis memberikan beliau ide dan bahan cerita yang kemudian menjadi karya roman kedua beliau yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pada tahun itu juga beliau ke Medan dan dengan pengalamannya itulah kemudian diabadikan menjadikan novel yang berjudul *Merantau Ke Deli*.

Hamka sebagai seorang ulama dan sastrawan memiliki 118 karya tulisan berupa buku maupun artikel yang telah dipublikasikan. Pembahasan karya-karya Hamka terdiri dari berbagai macam bidang keilmuan. Beberapa karya beliau bahkan diangkat ke layar lebar seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Karya tulisan beliau yang paling monumental adalah karya tafsir Al-Qur'an yang beliau beri nama tafsir *Al-Azhar*, sebuah karya tafsir yang sangat dihormati oleh kalangan ulama, intelektual dan ilmuwan hingga ke beberapa negara tetangga.⁷

3. Profil Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab tafsir ini diberi nama *Al-Azhar* yang diambil dari nama masjid tempat kuliah tafsir yang disampaikan oleh beliau sendiri, yaitu Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid itu sendiri adalah pemberian dari rektor Universitas Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmud Syaltut yang pada bulan Desember 1960 datang ke

⁷Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, 224.

Indonesia sebagai tamu dan melakukan kunjungan ke masjid tersebut yang pada saat itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.⁸

Terdapat beberapa sebab yang mendorong Hamka untuk menciptakan karya tafsir Al-Azhar, hal ini beliau akui sendiri dalam pembukaan kitab tafsirnya. Diantaranya adalah keinginan beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami isi Al-Qur'an namun terhalang oleh ketidakmampuan generasi muda tersebut dalam menguasai ilmu bahasa Arab. Kecondongan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga guna memudahkan para pendakwah dalam memahami serta meningkatkan kesan dalam penyampaian ceramah-ceramah yang dikutip dari sumber-sumber bahasa Arab.⁹ Beliau mulai menulis tafsirnya dari surah *al-Mu'minûn* karena beliau berpikiran bahwa kemungkinan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir Al-Azhar semasa hidupnya.

b. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun kitab tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggunakan *tartîb Utsmani* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut berdasarkan urutan penyusunan mushaf Utsmani. Keunikan yang terdapat pada tafsir ini yaitu sebelum masuk ke penafsiran, diawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *nuzûl Al-Qur'an*, Kodifikasi Al-Qur'an, *I'jâz Al-Qur'an* dan lain sebagainya. Mudah bagi

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 48.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 4.

Hamka dalam menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara mengelompokkan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Quthb dan al-Marâghi.

Sistematika penafsiran yang digunakan Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu: *Pertama*, menyajikan ayat awal pembahasan. Dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu disajikan satu hingga lima ayat yang menurut beliau ayat-ayat tersebut satu topik pembahasan. *Kedua*, terjemahan dari ayat yang akan ditafsirkan. Untuk tercapainya kemudahan dalam penafsiran, beliau menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia guna mempermudah pembaca untuk memahaminya. *Ketiga*, tidak menggunakan penafsiran kata dalam penafsirannya. Karena pengertian suatu kata telah tercakup dalam terjemah. *Keempat*, memberikan uraian yang terperinci setelah menerjemahkan ayat secara umum atau global. Penafsiran dimulai dengan penafsiran secara luas dan terkadang disangkut pautkan dengan kejadian pada masa sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

c. Sumber Tafsir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hamka menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan memberikan penjelasan secara ilmiah apalagi yang berkaitan dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Walaupun demikian, Hamka tetap menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* seperti yang beliau paparkan sendiri dalam mukadimah tafsirnya bahwa Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bahasan pokok yaitu fikih, akidah dan kisah-kisah yang menjadi kewajiban untuk disoroti oleh hadis tiap-tiap ayat yang

ditafsirkan. Menurut pandangan beliau, ayat yang sudah jelas, nyata dan terang maka itu termasuk pengecualian ketika hadis bertentangan dengannya.¹⁰

d. Metode Tafsir

Metode yang digunakan pada tafsir ini adalah metode *Tahlîlî*, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspek dan maknanya dengan menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan *tartîb mushaf Utsmani*, menguraikan kosa kata dan lafalnya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *balâghah*, *I'jâz* dan keindahan susunan kalimat, menyandarkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan keterkaitan antara sesuatu dengan yang lainnya, merujuk kepada *sabâb al-nuzûl*, hadis Nabi saw. riwayat dari para sahabat dan tabiin.

e. Corak Tafsir

Corak yang mendominasi pada penafsiran dari Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Hal ini terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan berbagai novel-novel karya beliau sehingga beliau berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami segala golongan dan bukan hanya pada kalangan akademisi atau ulama. Selain itu beliau memaparkan penjelasan berdasarkan situasi sosial yang tengah berlangsung yaitu pada masa itu berlangsung pemerintahan Orde Lama dan kondisi politik pada masa itu. Di samping itu, Hamka banyak merujuk pada tafsir *al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta beliau juga mengaku bahwa Sayyid

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 25–27.

Quthb dalam tafsirnya *Fî Zhilâl Al-Qur'an* banyak mempengaruhi beliau dalam penafsiran yang dominannya bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*.¹¹

B. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Rappang yang terletak di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Nama Quraish Shihab sudah tidak asing lagi di kalangan intelektual muslim. Beliau adalah seorang cendekiawan Islam yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998.¹² Ayah beliau yaitu Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan Guru Besar di bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang mempunyai reputasi yang baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi beliau dalam bidang pendidikan dapat dibuktikan dari usaha beliau membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Beliau juga tercatat sebagai rektor pada dua universitas tersebut, yaitu UMI pada tahun 1959-1965 dan IAIN Ujung Pandang pada tahun 1972-1977.¹³

¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 41.

¹²Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 362.

¹³Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 186.

Sebagai seorang putra dari seorang Guru Besar, Quraish Shihab mendapatkan dorongan awal dan benih kecintaan terhadap tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menanamkan dan menyampaikan nasihat-nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

Pesan-pesan yang diberikan oleh ayahnya sangat membekas dalam hati dan ingatannya. Pesan-pesan tersebut diantaranya yaitu mengutip Q.S al-A'raf ayat 146 yang artinya *"Aku tidak akan memberikan ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini."* Hadis Nabi saw. yang maknanya *"Al-Qur'an adalah jaminan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuan-Nya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut namun tidak menyantapnya."* Perkataan Ali bin Abi Thalib *"Biarlah Al-Qur'an berbicara (istantiq Al-Qur'an)"* dan perkataan dari seorang mufasir Muhammad Abduh *"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu"*. Sehingga sudah sejak kecil bahkan saat beliau telah beranjak usia enam atau tujuh tahun, beliau sudah terbiasa berinteraksi secara langsung dengan Al-Qur'an.

Quraish Shihab memulai Pendidikan formalnya di Sekolah Dasar (SD) sampai dengan kelas dua Sekolah Menengah Pertama di Makassar. Pada tahun 1956, beliau diantarkan ayah dan ibunya ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya hingga lulus dan melanjutkan di Pondok Pesantren Darul Hadis al-

¹⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Hoeve, 2001), 7.

Faqihyah yang pada saat itu diasuh oleh al-Habib Abdul Qadir bin Faqih, seorang ulama besar yang memiliki wawasan yang luas, selalu menanamkan sikap rendah hati, toleransi dan cinta kepada *Ahl al-Bait* Rasulullah saw.¹⁵ Karena Quraish Shihab memiliki kemampuan Bahasa Arab dan studi keislaman yang baik, sehingga pada tahun 1958 Quraish Shihab dan adiknya yang bernama Alwi Shihab serta 13 anak muda lainnya yang merupakan utusan dari Provinsi Sulawesi Selatan diberangkatkan ke Al-Azhar di Mesir melalui beasiswa Provinsi Sulawesi Selatan. Pada saat itu Quraish Shihab masih berusia 14 tahun dan adiknya masih berusia 12 tahun.

Setelah 9 tahun lamanya beliau merantau di negeri orang, Quraish Shihab memperoleh gelar sarjana Tafsir dan Hadis. Beliau lulus S1 di Universitas Al-Azhar, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis pada tahun 1967 dan meraih gelar Lc. Selanjutnya pada tahun 1969, Quraish Shihab memperoleh gelar *Master of Art* (M.A) pada jurusan yang sama.¹⁶ Selama berada di Kairo, Quraish Shihab banyak mendapatkan pengaruh dari ulama-ulama besar yang menganut *al-Taqrîb baina al-Madzâhib* (pendekatan antar mazhab), seperti Syaikh Muhammad al-Madani, Syaikh Muhammad al-Ghazâli, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Abdul Halim Mahmud dan lain-lain.

Pada tahun 1973, Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya di Makassar karena dipanggil oleh ayahnya dengan tujuan untuk membantu mengelola Pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademik dan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 3.

¹⁶Mauludin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 72.

kemahasiswaan sampai dengan tahun 1980.¹⁷ Kemudian beliau kembali melanjutkan Pendidikan S3 di Al-Azhar dan jurusan yang sama, dengan mengambil spesialisasi Studi Tafsir Al-Qur'an hingga beliau mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1982. Dengan demikian, beliau tercatat sebagai orang pertama yang meraih gelar Doktor di Asia Tenggara dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir.¹⁸

Secara keseluruhannya, Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektualnya di bawah bimbingan dan asuhan Universitas Al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun, dan tentunya hampir dapat dipastikan segala tradisi dan nuansa keilmuan yang ada di lingkungan Al-Azhar mempengaruhi kecenderungan intelektual dan corak pemikiran Quraish Shihab.¹⁹

2. Karya-karya Intelektual

Quraish Shihab memiliki komitmen dalam berkarya dimulai sejak tahun 1997. Beliau adalah salah seorang tokoh cendekiawan muslim yang sangat produktif dan sangat peduli dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah beliau yang dapat kita temui di berbagai perpustakaan di seluruh Indonesia. Beliau menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan. Dan jauh sebelum beliau menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, beliau sudah banyak menulis berbagai jurnal ilmiah dan majalah.²⁰

¹⁷Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah* vol.6, no. 2, 2010, 250.

¹⁸Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 186.

¹⁹Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1, 2012, 23.

²⁰M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV. Angkasa Solo, 2001), 42-43.

Karya-karya Quraish Shihab yang terkenal dan telah banyak diterbitkan serta dipublikasikan diantaranya sebagai berikut.

- a. *Tafsir al-Manâr*, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- b. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).
- c. *Mukjizat Al-Qur'an: di tinjau dari aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
- d. *Wawasan Al-Qur'an: tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007).
- e. *Sunnah, Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- f. *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- g. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati 2004).

3. Profil Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan

Salah satu hal yang menarik dari penafsiran era kontemporer ini adalah ada pada kitab Tafsir Al-Misbah yang berpandangan bahwa masyarakat yang beragama Islam di Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya sekedar mengagumi pada bacaan dan lantunan dengan suara yang merdu. Fakta ini seakan-akan mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an

hanya sekedar untuk dibaca saja.²¹ Sebenarnya bacaan dan lantunan ayat tersebut hendaknya disertai dengan pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur* dengan menggunakan hati dan akal untuk mengungkap pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memberikan motivasi kepada manusia agar merenungi kandungan-kandungan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui dorongan untuk mempergunakan akal pikirannya dengan baik.

Kitab Tafsir Al-Misbah ini ditulis pada hari Jumat, 4 *Rabiul Awwal* 1420 H atau bertepatan dengan 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, yang mana beliau pada saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo Mesir. Kitab tafsir tersebut diselesaikan di Jakarta pada hari Jumat, 5 September 2003. Beliau mengaku menyelesaikan Tafsir Al-Misbah tersebut dalam jangka waktu empat tahun dengan menghabiskan rata-rata waktu selama tujuh jam dalam penyelesaiannya. Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Kairo Mesir, pekerjaan ini tidak menghambat penulisannya sehingga beliau mempunyai waktu yang banyak untuk menulis. Di Kairo yang dijuluki sebagai negeri seribu menara itulah Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah.²²

Salah satu penyebab yang melatar belakangi penulisan Tafsir Al-Misbah ini adalah karena Quraish Shihab memiliki obsesi untuk memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet V, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vi.

²²M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

diperuntukkan bagi orang-orang yang bermaksud mengetahui lebih banyak tentang pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an.²³

Selain itu, terdapat beberapa latar belakang yang menjadi alasan Quraish Shihab untuk menulis kitab Tafsir Al-Misbah, yaitu: *Pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan secara terperinci tentang pesan-pesan Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang terkait dengan perkembangan hidup manusia. Karena menurut beliau meskipun banyak orang yang memiliki minat untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, ada saja kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan dan kelangkaan referensi yang dijadikan sebagai rujukan.²⁴ *Kedua*, terdapat kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya seperti tradisi membaca surah *Yâsîn, al-Wâqî'ah, al-Rahmân* berkali-kali, namun tidak mengerti tentang apa yang dibaca berkali-kali tersebut. Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya buku-buku tentang keutamaan-keutamaan surah dalam Al-Qur'an. Berdasarkan fakta tersebut, dirasa perlu untuk memberikan bacaan baru yang memaparkan pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.²⁵ *Ketiga*, kekeliruan yang tidak hanya pada level masyarakat biasa terhadap ilmu keagamaan namun juga terjadi pada masyarakat terpelajar yang berkiprah dalam dunia studi Al-Qur'an. Apalagi jika mereka mengkomparasikannya dengan karya ilmiah, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan Al-Qur'an mempunyai aspek

²³Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 365.

²⁴Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vii.

²⁵Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ix-x.

pendidikan yang sangat menyentuh.²⁶ Keempat, adanya motivasi dari umat muslim Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad beliau untuk menulis Tafsir Al-Misbah. Permasalahan yang telah disebutkan di atas yang menjadi latar belakang beliau dalam penulisan Tafsir Al-Misbah dengan menghadirkan dalam bentuk pesan-pesan pokok Al-Qur'an dan ini menunjukkan bahwa serasinya ayat-ayat dan setiap surah dengan temanya, yang dengan hal ini tentunya sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁷

b. Sistematika Penulisan Tafsir

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid, yang mencakup semua isi Al-Qur'an yaitu 30 juz. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak kembali untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas jilid, tebal halaman masing-masingnya berbeda dan jumlah surah yang di dalamnya juga berbeda.²⁸ Dalam penyajiannya, Tafsir Al-Misbah disusun sesuai dengan *tartib mushafi*, yang artinya penafsiran ayatnya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surah yang diawali dengan surah *al-Fâtiḥah* dan diakhiri dengan surah al-Nas. Sistematika penulisan tafsir ini berbeda dengan penyusunan tafsir sebelumnya.

Quraish Shihab menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menyajikan bahasan sesuai dengan tema-tema pokok surah. Menurut beliau, pada setiap surah dalam Al-

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, x.

²⁷Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Studia Islamika* vol.11, no. 1, 2014, 113.

²⁸Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 21.

Qur'an pasti terdapat tema-tema pokok tertentu. Dengan memperkenalkan semua surah yaitu yang berjumlah 114 surah disertai dengan tema intinya, Al-Qur'an akan mudah dikenal dan dipahami oleh Masyarakat. Quraish Shihab mengelompokkan setiap surah dengan beberapa klasifikasi seperti surah *al-Fâtiḥah* yang terdiri dari dua kelompok, yaitu pada kelompok pertama terdiri dari ayat 1 sampai dengan ayat 4, sedangkan ayat 5 sampai dengan ayat 7 di kelompok kedua, bahkan surah al-Baqarah dikelompokkan menjadi 23 kelompok ayat. Pembagian kelompok ini disusun berdasarkan sub tema dari pembahasan yang ada pada setiap surah. Quraish Shihab yakin bahwa ayat-ayat pada suatu surah tertentu memiliki integrasi satu sama lainnya dan saling menguatkan sehingga dapat diklasifikasikan menjadi satu tema pembahasan.²⁹

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab memperjelas makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat dengan menunjukkan keserasian hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya. Beliau menjelaskan penafsiran ayatnya dengan memasukkan sisipan-sisipan kata dan atau kalimat. Quraish Shihab beranggapan bahwa hal ini perlu dilakukan, sebab gaya bahasa Al-Qur'an cenderung *I'jâz* (penyingkatan) daripada *Ithnâb* (memperpanjang kata). Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya menggunakan *Ihtibâk* yaitu menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada kata atau kalimat pada redaksinya yang dapat menunjuk kepadanya. Selain itu juga penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an acapkali mengandung

²⁹Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah dan Al Azhar," *Jurnal Studi Islam* vol.14, no. 1, Januari 2018, 25.

makna yang tidak dapat dimuat kecuali dengan sisipan-sisipan. Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya dengan memisahkan terjemahan makna dari ayat Al-Qur'an dengan sisipan-sisipan yang penulisannya dengan memiringkan tulisannya (*italic letter*) dan penulisan makna aslinya dengan tulisan normal. Sebelum menafsirkan suatu ayat, Quraish Shihab selalu memberikan *prolog* atau kalimat pembuka di awal surah yang berisi tentang jenis surah (*makkiyah* atau *madaniyah*), *asbâb al-nuzûl*, jumlah ayat, tema pembahasan surah dan kadang juga dijelaskan tentang alasan penamaan surah.³⁰

c. Sumber Tafsir

Kitab Tafsir Al-Misbah bersumber kepada dua sumber, yaitu *pertama*, bersumber dari ijtihad Quraish Shihab itu sendiri (*ra'yu*) dan sumber yang *kedua* bersumber dari pendapat mufasir dan fatwa-fatwa ulama yang beliau anggap relevan dalam penafsirannya baik itu dari tafsir klasik maupun tafsir kontemporer³¹ yang digunakan sebagai penguat ijtihadnya. Tafsir ini diperkaya dengan referensi-referensi yang meliputi *Shahîh al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari, *Shahîh Muslîm* karya Imam Muslim, *Nazhm al-Durâr* karya al-Biqâ'I, tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb, tafsir *al-Mîzân* karya al-Thabâthabâ'î, tafsir *Mafâtih al-Ghaib* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, tafsir *al-Burhân* karya al-Zarkasyî, *Bayân I'jâz al-Qur'ân* karya al-Khaththâbî, *Jawâhir al-Qur'ân* karya al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazâlî, *al-Tabrîr wa al-Tanwîr* karya Ibnu 'Asyûr, *al-Dur al-Mansûr* karya al-Suyuthî dan *Nahwa Tafsîr al-Maudhû'î* karya al-Ghazâlî.³²

³⁰Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah dan Al Azhar", 25.

³¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, xvii .

³²Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Makrifat* vol.4, no. 1 (2019), 83.

d. Metode Tafsir

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya adalah metode *tahlîlî*,³³ yaitu salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan memberikan arti kosa kata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dengan melihat seluruh aspeknya, menguraikan *asbâb al-nuzûl*, menjelaskan *munâsabah* antar ayat ataupun antar surah. Sebelum menjelaskan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, beliau terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surah yang akan ditafsirkan yang tujuannya agar memberikan kemudahan kepada membaca dalam memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terdapat di dalamnya.³⁴ Pengantar surah tersebut berisi penjelasan tentang jumlah ayat dan penjelasan berkaitan dengan nama surah, nama lain dari surah tersebut yang terkadang disertai dengan keterangan ayat -ayat yang diambil dan dijadikan nama surah. Setelah menjelaskan nama surah, nomor surah sesuai urutan turunnya. Tema pokok dan tujuan surah dan pendapat-pendapat ulama, munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Dan mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surah ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa ayat yang masih memiliki hubungan.³⁵

Jika suatu ayat memiliki *asbâb al-nuzûl*-nya, serta statusnya *shahîh*, maka beliau cantumkan sebagai bahan untuk mendalami kajiannya. Beliau juga menyertakan *munâsabah ayat*, karena menurut keyakinan beliau, Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol yang tampak. Namun

³³Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Teksualitas, Rasionalitas, Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.21, no. 1, 2019, 31.

³⁴Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", 81.

³⁵Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", 81.

simbol itu tidak bisa dipisahkan dari sesuatu yang lain yang eksplisit, tetapi yang implisit. Kemudian beliau menjelaskan secara umum isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat para mufasir tentang ayat tersebut.

Pada penafsirannya, jika dilihat dari sumber penafsiran yang menjadi acuan dalam menafsirkan, Quraish Shihab menggunakan metode *al-Iqtirân* yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memadukan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan *shahîh* dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Jika dilihat dari cara penafsiran serta cara menjelaskannya, Quraish Shihab menggunakan metode *muqârân* yaitu suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari sejumlah mufasir. Quraish Shihab dalam hal ini mengadopsi sejumlah pendapat maupun pemikiran dari sejumlah mufasir sebelumnya kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri atau kadang-kadang beliau hanya memilih beberapa pendapat ulama tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya.³⁶

Quraish Shihab menguraikan penjelasan secara bertahap dengan penyampaian secara global terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci. Penyampaian secara global tampak pada saat beliau menguraikan arti ayat-ayat Al-Qur'an, per kata atau per kalimat disertai dengan penyisipan penjelasan di antara arti-arti kata tersebut.

e. Corak Tafsir

Kitab Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha

³⁶Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah dan Al Azhar", 25.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Mufasir dengan corak ini berusaha untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti dengan melihat kondisi sosial dan budaya. Penafsirannya pun ditekankan pada keperluan sosial dan kemasyarakatan.³⁷ Corak Tafsir Al-Misbah ini merupakan salah satu corak yang menjadi faktor yang menarik perhatian pembaca sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mendorong untuk mencari tahu lebih dalam rahasia-rahasia dan makna-makna Al-Qur'an.³⁸

³⁷Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

³⁸Munawwar Said Agil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.